

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak di Pesisir Pantai Purus cenderung memiliki perilaku bermasalah akibat pengaruh keluarga dengan pengetahuan dan ekonomi yang rendah, serta lingkungan yang sarat kekerasan. Hal ini menyebabkan munculnya budaya kekerasan, di mana kenakalan dan kriminalitas menjadi hal yang lumrah, bahkan sejak usia dini.¹

Menurut Purwanto, sebagaimana dikutip oleh Zakiyah dan Bintang Wirawan, perilaku mencakup semua tindakan manusia yang terlihat dan tidak terlihat, yang didasari atau tidak. Ini termasuk berbicara, bertindak, dan menanggapi pengaruh internal dan eksternal.² Jadi, Perilaku mencakup semua pernyataan atau ungkapan, bukan hanya perbuatan, itu mencakup kata-kata, tulisan, dan gerak-gerik.

Masyarakat pesisir, yang hidupnya bergantung pada sumber daya laut dan mayoritas bekerja sebagai nelayan, menghadapi tantangan sosial-ekonomi seperti rendahnya posisi sosial, taraf hidup, pendidikan, dan kondisi ekonomi. Namun, di tengah keterbatasan tersebut, muncul sebuah peradaban baru yang membawa harapan perubahan.

¹ Subekti, N., & Nurrahima, A. (2019). Gambaran keadaan mental emosional anak usia prasekolah di daerah pesisir. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 3(2), 10-15

² Zakiyah & Bintang Wirawan (2014). Pemahaman Nilai-Nilai Syari'ah Terhadap Perilaku Berdagang (Studi pada Pedagang di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung), *Jurnal Sociologie*, 1(4), 331. 12 Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), 671.

Kampung Purus III adalah kawasan kumuh dan marginal di Kota Padang, yang dulu dikenal sebagai "Gang Setan". Meskipun dekat dengan pusat kota dan hotel-hotel berbintang serta restoran mewah seperti Mercure Padang, D,Dhave Hotel, The Sriwijaya Hotel, dan Marvit Hotel, membuat kondisi kampung ini sangat kontras dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pernyataan oleh Ibu Zurmalis, beliau menjelaskan kondisi masyarakat di gang kecil ini.³

“Masyarakat di gang kecil ini mereka itu kehilangan orientasi budaya yang seharusnya menjadi pedoman nilai dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka itu terperdaya oleh gemerlap materialisme kota besar yang tidak terjangkau oleh mereka, mereka mengalami frustrasi dan tekanan akibat kesenjangan tajam antara profesi sederhana mereka yang seperti nelayan, pedagang kecil, buruh, atau pegawai rendah dengan kemajuan kota yang mereka tinggali. Tekanan dan frustrasi tersebut diekspresikan lah dalam kekerasan verbal maupun fisik baik pada sesama mereka, maupun dunia yang dicemburui”

Tutur kata kasar dan tindakan menyimpang mencerminkan kemarahan serta ketidakberdayaan mereka terhadap takdir hidup, yang mendorong kekerasan dan kriminalitas menjadi kebiasaan. Hal ini menciptakan internalisasi budaya negatif, di mana lingkungan mereka dipenuhi kekerasan, membentuk pola hidup yang terus mengarah pada perilaku destruktif. Internalisasi nilai-nilai buruk yang terus menerus terjadi menciptakan dampak negatif pada sikap dan perilaku, sehingga melahirkan budaya baru berupa budaya kekerasan.⁴ Kultur baru dengan stigma

³ Zurmalis, Pengelola Taman Baca Tana Ombak, *Wawancara*, di Purus III, 24 April 2024

⁴ Prionanda, D., & Marjito, E. R. (2021). Internalisasi nilai-nilai budaya masyarakat keturunan Palembang di Kota Pontianak tahun 2000-2005. *Jurnal Pendidikan Sejarah, Budaya Sosial*, 1(2)

negatif menghambat masyarakat Purus III, termasuk anak-anak, untuk maju dan membuat pemerintah serta pemangku kepentingan enggan mendekat.

Untuk mata pencaharian utama masyarakat Purus III rata-rata ialah Nelayan, selain Nelayan ada juga yang bekerja serabutan. Pekerjaan serabutan yang dikerjakan bahkan ada yang bersinggungan dengan aktivitas menyimpang seperti, narkoba, mencuri, berjudi, premanisme, dan PSK.

Interaksi antar anak dengan lingkungannya yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain, membentuk sebagian besar perilaku anak. Dalam hal ini perilaku anak itu muncul karena adanya ketertarikan pada aktivitas orang di sekitarnya yang menarik keinginannya untuk melakukan hal yang sama.⁵ Dan inilah yang terjadi pada anak-anak Purus III. Perilaku dan kebiasaan para orang tua atau masyarakat disana menurun pada anak-anaknya. Anak-anak disana juga melakukan kegiatan-kegiatan menyimpang seperti nge-lem, narkoba, mencuri, berjudi, suka melontarkan carut marut dan orientasi seksual menyimpang.

Selain itu, anak-anak di Purus III ini juga sering menjadi korban kekerasan verbal dan fisik dari orang tuanya. Ini seperti siklus yang berulang, dan dikhawatirkan akan membuat anak-anak di sana menjadi individu yang menganggap kekerasan sebagai sesuatu yang normal karena mereka telah mengalaminya berulang kali dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari

⁵ Utami, D. T. (2018). Pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perilaku sosial anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–50

mereka. Hal ini dapat menghasilkan generasi yang tidak tahu apa itu moralitas, etika, dan kesopanan.

Dan bicara soal pendidikan, wilayah Purus III masih jauh dari harapan. Banyak dari generasi muda disana yang memilih berhenti sekolah dan menikah muda karena pengaruh dari lingkungan mereka yang buruk dan juga faktor ekonomi yang lemah sehingga mereka sulit mendapatkan akses pendidikan. Anak-anak Purus III tidak memiliki pengetahuan dan pedoman yang dapat dipegang dan digunakan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Masyarakat yang tinggal disana terjepit diantara himpitan ekonomi, ketidakmampuan dalam mencapai jenjang pendidikan dan terjebak dipemukiman yang sempit. Jadi, semua aktivitas menyimpang mereka lakukan tersebut merupakan bahasa atau ekspresi ketertekanan mereka terhadap kehidupan yang mereka miliki dan jalani. Krisis karakter dan moral yang terjadi pada anak-anak Purus III terjadi karna adanya *habitus* antar generasi yang buruk.

Karena posisi sosial mereka yang lemah, masyarakat Purus III tidak dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan peradaban, sehingga yang ada dalam jiwa mereka hanyalah naluri untuk bertahan hidup. Kelompok masyarakat ini tidak memiliki kemampuan untuk membantu dirinya sendiri. Mereka selalu terancam dan frustasi karena tudingan lingkungan sosial terhadap mereka sehingga menimbulkan rasa sulit percaya terhadap orang lain. Bahkan mereka juga menaruh kecurigaan terhadap kelompok mereka sendiri yang mana hal ini sering menimbulkan pertengkaran, perkelahian dan penganiayaan antar mereka sendiri.

Kehidupan yang kontras dan ketimpangan ekonomi yang terjadi menjadi penyebab munculnya kalangan generasi muda yang frustrasi dan kehilangan orientasi. Mereka memiliki keinginan dan potensi untuk menjadi orang yang baik, mereka juga ingin maju, tetapi tidak ada cara yang dapat mereka lakukan. Akibatnya, mereka mengambil jalan pintas untuk mendapatkan apa yang tidak dapat diperoleh secara tidak wajar. Sangat penting untuk memutus mata rantai habitus destruktif antar generasi seperti yang terjadi di wilayah Purus III ini, karena jika tidak area ini akan terus menjadi pusat peningkatan kejahatan dan pelanggaran hukum.

Upaya pembinaan perilaku anak melalui Taman Baca Tanah Ombak sangatlah berpotensi dalam membawa perubahan pada keberlanjutan kehidupan masyarakat dan anak Purus III yang akan datang. Dengan memiliki perilaku yang terbina, anak-anak Purus III dapat menjadi agen perubahan dan dapat memutus mata rantai potensi *destruktif habitus* antar generasi masyarakat Purus III yang buruk. Karena krisis moral dan karakter yang terjadi pada anak-anak dan masyarakat Purus III akan terus berlanjut kegenerasi selanjutnya apabila hal ini tidak diatasi secepat mungkin.

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah sebuah tempat belajar yang menawarkan berbagai buku bacaan. TBM tidak hanya berfungsi sebagai tempat bacaan, tetapi juga telah berkembang menjadi tempat kreatif dan munculnya ide-

ide baru untuk mendorong minat baca masyarakat.⁶ TBM adalah sarana atau tempat yang didirikan oleh masyarakat atau pemerintah untuk memberikan akses masyarakat terhadap bahan bacaan sebagai sarana pembelajaran yang dapat bertahan seumur hidup. Tujuan dari TBM adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang ada di sekitarnya.⁷ Taman bacaan masyarakat dapat membantu mengatasi masalah moral anak dengan menginspirasi, mengajar, dan membimbing anak-anak dalam memahami nilai-nilai moral dan meningkatkan literasi mereka. Dengan memperluas wawasan dan pengetahuan anak melalui membaca, sehingga dapat membentuk karakter mereka ke arah yang lebih baik. Kegiatan literasi memiliki dampak yang signifikan pada pola pikir anak-anak disana. Melalui membaca dan menulis anak dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis dan kreatif mereka.⁸

Inilah yang dilakukan oleh Taman Baca Tanah Ombak yang berlokasi di kampung Purus III, Kota Padang, Sumatera Barat. Taman Baca Tanah Ombak terletak di sebuah gang kecil yang dulunya disebut “Gang Setan”. Meskipun tidak luas, lokasinya sangat menarik dan unik bagi anak-anak. Taman baca ini terletak di daerah permukiman dekat Pantai Purus di Padang, Sumatera Barat. Anak-anak disana memiliki perilaku yang jauh dari etika berperilaku dan tidak memiliki sopan

⁶ Ramudyo, G. N., Ilmawan, M. R., Azizah, B., Anisah, M., & Deo, Y. (2018). Inovasi kegiatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). *Lentera Pustaka*, 4(1), 29–38.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Taman Bacaan Masyarakat : Pedoman Penyelenggaraan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

⁸ Prayogo, A., & Syahputra, H. (2022). Peran Taman Bacaan Masyarakat dalam meningkatkan budaya literasi. *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 6(2), 107-119

santun dalam berbicara. Tetapi keadaan itu berubah secara signifikan. Beberapa kebiasaan buruk mereka secara bertahap mulai hilang. Upaya untuk membangun karakter dengan mengenalkan dunia baca atau literasi kepada anak-anak yang berada di sana memicu perubahan ini.

Taman Baca Tanah Ombak awal mulanya dibangun oleh kelompok Studi Sastra dan Teater Noktah yang sering disebut dengan KSST Noktah. Sekarang komunitas tersebut telah berganti nama menjadi Komunitas Tanah Ombak. Syuhendri dan teman dekatnya Yusrizal KW membentuk komunitas ini pada tahun 2014. Kekhawatiran akan masa depan generasi muda disana yang tidak akrab dengan membaca, tidak peduli dengan pendidikan, angka buta aksara tinggi, dan kriminalitas juga tinggi mendorong mereka melakukan perubahan melalui jalur budaya dan program literasi. Karena dengan literasi dapat membuka pola pikiran mereka kearah yang lebih baik sehingga bisa berdampak pada pola tindakan dan perilaku mereka sehari-hari menjadi lebih baik pula dan budaya dapat mengasah kepekaan mereka terhadap lingkungan sekitar mereka. Untuk itu, Syuhendri Pong, Yusrizal Kw, Zurmalis dan segenap anggota KSST Noktah sepakat untuk tidak hanya mengajarkan teater saja pada anak-anak disana. Mereka juga harus dikenalkan berbagai ilmu yang berguna untuk kelanjutan hidup mereka melalui buku. Dengan melalui gerakan literasi dan budaya, diharapkan bisa berdampak baik sekaligus menjadi jalan dari permasalahan yang dialami oleh anak-anak dan masyarakat Purus III tersebut. Maka dari itu dibuatlah ruang baca, ruang kreativitas

yang berbasis literasi yang dinamakan dengan Taman Baca Tanah Ombak.⁹ Taman Baca Tanah Ombak ini dilengkapi dengan sarana bermain anak, alat musik, dan buku-buku. Disini mereka belajar, bermain, membaca, berlatih teater, musik, tari, melukis, membuat kerajinan, belajar menulis (puisi, cerpen, dongeng, pantun), belajar bahasa asing dan matematika. Kegiatan seni, musik, tari dan teater menjadi pengasah kepekaan dan kepedulian anak terhadap lingkungan, *solidaritas* dan *responsive* terhadap perkembangan sekitar.

Di Taman Baca Tanah Ombak ini, anak-anak belajar mengurai proses kreatif lewat membaca, menggambar, dan berteater. Kegiatan dasar yang diajarkan Taman Baca Tanah Ombak ialah pendidikan akhlak dan pembangunan *attitude* yang tujuannya ialah agar ada perubahan perilaku. Di Taman Baca Tanah Ombak ini, anak-anak diwajibkan membaca buku selama 15 menit dalam sehari.

Di satu sisi, kegiatan ini berfungsi sebagai solusi untuk menghilangkan potensi destruktif dan pembinaan perilaku untuk menjadi baik dan membangun kembali kepercayaan mereka terhadap orang lain. Di sisi lain, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana pengasah bakat, menumbuhkan potensi kreatif generasi muda yang memungkinkan mereka menjangkau apa yang semula dirasakan jauh. Tanah Ombak (Taman Baca Tanah Ombak) punya cita-cita ingin menghasilkan generasi yang bermoral dan cerdas ditempat ini”

⁹ Hafshah, S., & Nurizzati. (2018). Pembuatan Komik Panduan Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat Tanak Ombak Kota Padang, *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 7(1)

Selain itu, Tanah Ombak juga telah pernah membawa anak-anak Gang Setan keluar dari cangkang mereka dengan diberangkatkan ke Jakarta untuk mengikuti Festival Teater Anak pada tahun 2015 di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Mereka menjadi salah satu peraih penampil terbaik, hal ini memupuk rasa kepercayaan diri pada anak-anak disana.

Banyak prestasi yang telah diraih oleh Komunitas Tanah Ombak, diantaranya:

1. Anugerah Literasi Minangkabau 2016
2. Komunitas Terbaik I Sumatera Barat
3. Penampilan Terbaik pada Festival Teater Anak-anak Nasional 2014 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta.
4. Juara I Regional Sumatera dalam Gramedia Reading Community Competition (GRCC) 2016

Namun perjuangan yang dilakukan untuk merubah perilaku anak-anak dan masyarakat disana tidaklah mulus. Taman Baca Tanah Ombak juga menghadapi tantangan dan hambatan dalam melaksanakan gerakan perubahan ini. Salah satunya adalah masalah pembiayaan dan keberlanjutan program. Taman Baca Tanah Ombak sempat mengalami krisis relawan. Karena kebanyakan relawannya adalah orang luar yang berasal dari luar wilayah Tanah Ombak seperti mahasiswa-mahasiswa dari berbagai universitas, dan lain sebagainya. Relawan dari luar ini sifatnya tidak tetap. Selain itu, keberhasilan Taman Baca Tanah Ombak ini juga sangat bergantung pada partisipasi dan dukungan aktif dari masyarakat setempat. Namun sayangnya, masyarakat disekitar Taman Baca Tanah Ombak kurang

memanfaatkan taman bacaan masyarakat tersebut karena mereka kurang memahami makna keberadaan dan manfaatnya.

Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang bagaimana proses pendampingan pembinaan perilaku anak-anak melalui Taman Baca Tanah Ombak di Kampung Purus III, Kelurahan Purus, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang , menjadi suatu hal yang menarik bagi penulis untuk diteliti lebih dalam lagi.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah pada kajian penelitian ini adalah “Bagaimana Proses Pendampingan Pembinaan Perilaku Anak oleh Taman Baca Tanah Ombak Purus III, Kelurahan Purus, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang?”

2. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah dan tidak lari dari konteks yang akan dibahas, maka penulis memfokuskan pembahasan ini dengan memberi batasan terhadap masalah yang akan diteliti, sebagai berikut :

- a. Bagaimana proses pendampingan pembinaan perilaku Anak oleh Taman Baca Tanah Ombak dengan pendekatan ABCD pada tahap *define*.
- b. Bagaimana proses pendampingan pembinaan perilaku Anak oleh Taman Baca Tanah Ombak dengan pendekatan ABCD pada tahap *discovery*.

- c. Bagaimana proses pendampingan pembinaan perilaku Anak oleh Taman Baca Tanah Ombak dengan pendekatan ABCD pada tahap *dream*.
- d. Bagaimana proses pendampingan pembinaan perilaku Anak oleh Taman Baca Tanah Ombak dengan pendekatan ABCD pada tahap *design*.
- e. Bagaimana proses pendampingan pembinaan perilaku Anak oleh Taman Baca Tanah Ombak dengan pendekatan ABCD pada tahap *deliver atau destiny*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses pendampingan pembinaan perilaku Anak oleh Taman Baca Tanah Ombak dengan pendekatan ABCD pada tahap *define*.
2. Untuk mengetahui proses pendampingan pembinaan perilaku Anak oleh Taman Baca Tanah Ombak dengan pendekatan ABCD pada tahap *discovery*.
3. Untuk mengetahui proses pendampingan pembinaan perilaku Anak oleh Taman Baca Tanah Ombak dengan pendekatan ABCD pada tahap *dream*.
4. Untuk mengetahui proses pendampingan pembinaan perilaku Anak oleh Taman Baca Tanah Ombak dengan pendekatan ABCD pada tahap *design*.
5. Untuk mengetahui proses pendampingan pembinaan perilaku Anak oleh Taman Baca Tanah Ombak dengan pendekatan ABCD pada tahap *deliver atau destiny*.

D. Manfaat Penelitian

1. **Secara Teoritis**, menyediakan dasar untuk penelitian lanjutan tentang efektivitas program literasi dalam konteks yang berbeda atau dengan populasi yang berbeda.
2. **Secara Praktis**,
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam memberikan pengalaman nyata peneliti terjun ke masyarakat yang mana dapat dijadikan bekal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.
 - b. Bagi masyarakat, Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi dan *life skills* pada anak-anak.

E. Penjelasan Judul

Supaya tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami judul, maka penulis menjelaskan istilah yang ada pada judul:

1. Pendampingan :

Menurut Sumodiningrat adalah merupakan kegiatan yang diharapkan dapat mendorong pemberdayaan masyarakat miskin secara optimal.¹⁰ Kemudian menurut Direktorat Bantuan Sosial pendampingan merupakan salah satu proses dimana pendamping memberikan kemudahan kepada

¹⁰ Sumodiningrat, I. (1997). *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat* (hal. 79). PT. Bina Rena Pariwara.

pelanggan dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah dan mendorong munculnya inisiatif pada proses pengambilan keputusan, dan dapat mewujudkan kemandirian.¹¹

2. Pembinaan :

Menurut Arifin, pembinaan adalah upaya manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian dan kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal.¹²

3. Perilaku Anak :

Perilaku mencakup semua tindakan manusia yang terlihat dan tidak terlihat, yang didasari ataupun tidak. Ini termasuk berbicara, bertindak, dan menanggapi pengaruh internal dan eksternal.¹³ Perilaku adalah tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang sebagai respons terhadap rangsangan atau lingkungan.

4. Taman Bacaan Masyarakat :

Taman Bacaan Masyarakat adalah lembaga atau organisasi yang membantu setiap individu atau kelompok masyarakat di daerah pedesaan atau di wilayah TBM dengan berbagai kebutuhan bahan bacaan untuk

¹¹ Direktorat Bantuan Sosial. (2007). *Pedoman pendamping pada rumah perlindungan dan trauma center* (hal. 66). Jakarta : Departemen Sosial.

¹² Arifin, M. (2008). *Hubungan timbal balik pendidikan agama* (hal. 30). Jakarta : Bulan Bintang.

¹³ Zakiyah dan Bintang Wirawan. Pemahaman Nilai-Nilai Syari'ah Terhadap Perilaku Berdagang (Studi pada Pedagang di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung), *Jurnal Sociologie* 1(4), 331. 12 Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), 671.

meningkatkan minat bacaan dan membentuk sebuah masyarakat yang berbudaya baca.¹⁴

Berdasarkan penjelasan judul diatas, maka dari itu dapat dijelaskan maksud judul penelitian ini ialah pendampingan Pembinaan Perilaku Anak oleh Taman Baca Tanah Ombak adalah suatu proses kegiatan pendampingan yang dilakukan untuk membentuk, membimbing, dan mengarahkan perilaku anak agar berkembang secara positif melalui kegiatan literasi, edukasi, dan pembinaan social di taman baca.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan karya ilmiah ini maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan tentang pendahuluan yang dibagi menjadi sub-sub bagian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Berisikan tentang kajian teori, penelitian yang relevan. Dalam bab ini merupakan kajian teori yang memuat beberapa teori atau konsep-konsep yang

¹⁴ Septiono, Trimio; Zauhar, Soesilo; & Syaifuddin, Syaifuddin (2019) "Peran Aktif Taman Bacaan Masyarakat dalam Pembentukan Pengetahuan: Studi Kasus Perpustakaan Anak Bangsa, Kabupaten Malang," *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan dan Kearsipan*. 21(2)

berhubungan dengan penelitian, yaitu seluruh teori penguat dan pendukung yang membentuk pandangan dalam penelitian ini. Sedangkan Penelitian yang Relevan yaitu penelitian yang pembahasannya berkaitan dengan penelitian peneliti.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas tentang Metode Penelitian dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas Hasil penelitian dalam menjawab batasan masalah tentang bagaimana pembinaan perilaku yang dilakukan oleh Taman Baca Tanah Ombak dengan menggunakan pendekatan ABCD.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang peneliti teliti.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Merupakan kumpulan referensi atau bahan bacaan mengenai penulisan proposal skripsi yang didapatkan dari buku, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan judul penelitian ini.